



IMPLEMENTASI LITERASI DAN NUMERASI PADA PELAKSANAAN KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 6 DI SD NEGERI 03 SEPAUK KABUPATEN SINTANG

Agusta Kurniati¹, Ursula Dwi Oktaviani², Warkintin³

^{1,2,3}Program Studi PGSD, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 14 Maret 2024
Revisi: 19 Maret 2024
Diterima: 5 Maret 2024
Diterbitkan: 30 April 2024

Keywords:
School Literacy Movement,
Kampus mengajar, literacy and numeracy

Kata Kunci:
Gerakan literasi sekolah,
kampus mengajar, kemampuan literasi dan numerasi

DOI :
10.31932/jpdp.v10i1.3342

Surel Korespondensi:
agusta.kurniati@gmail.com

Abstract

The government has been started the School Literacy Movement (GLS) program since 2015, which is regulated in Minister of Education and Culture Regulation No. 23 of 2015 concerning the growth of Character. Literacy and numeracy are fundamental competencies which have an important role in determining the quality of a nation. Kampus Mengajar is one of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) programs, has come to provide a solution. The activities carried out in the Kampus Mengajar program are assisting with teaching, assisting with technology adaptation, and assisting school administration. Kampus Mengajar students focus on improving the quality of learning and numeracy and literacy skills on elementary school (SD), junior high school (SMP) and vocational high school (SMK) students. One of them is at SD Negeri 03 Sepauk, Sintang Regency. This activity provides experience results that students may not necessarily get through lectures. Implementation of Kampus Mengajar activities can provide knowledge for students to become individuals who have high loyalty and dedication to the country through education, students can also gain insight and experience outside of college.

Abstrak

Pemerintah telah menggerakkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak tahun 2015, yang diatur pada Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang pertumbuhan Budi Pekerti. Literasi dan numerasi merupakan kompetensi mendasar yang memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Kampus Mengajar yang merupakan salah satu program kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) datang untuk memberi solusi. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam program Kampus Mengajar adalah membantu mengajar, membantu adaptasi teknologi, dan membantu administrasi sekolah. Mahasiswa Kampus Mengajar berfokus peningkatan kualitas pembelajaran dan kemampuan numerasi serta literasi pada siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satunya di SD Negeri 03 Sepauk, Kabupaten Sintang. Kegiatan ini memberikan hasil pengalaman yang belum tentu didapat bagi mahasiswa melalui bangku perkuliahan. Implementasi kegiatan Kampus Mengajar dapat memberikan modal terhadap mahasiswa untuk menjadi diri yang memiliki loyalitas dan dedikasi yang tinggi pada negara melalui pendidikan, mahasiswa juga dapat menambah wawasan dan pengalaman di luar perguruan tinggi.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2024 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Implementasi perubahan kebijakan pendidikan yang saat ini tengah ramai diperbincangkan, salah satunya adalah pada kurikulum.

Perubahan kebijakan pada kurikulum ini pada akhirnya membuat suatu proses pembelajaran yang panjang sehingga Pemerintah memberikan kesempatan kepada pendidik dan

satuan pendidikan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing. Kebijakan ini tentu saja menjadi sesuatu yang tidak mudah dijalankan terutama pada satuan pendidikan yang ada di daerah. Implementasi kebijakan ini tidak hanya diterapkan pada peserta didik yang belajar sesuai dengan tahap kesiapan belajar mereka, tetapi juga pendidik dan satuan pendidikan juga perlu mempersiapkan diri untuk belajar menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing, berdasarkan sarana dan prasarana yang ada serta ditunjang dengan sumber data manusia yang mumpuni sehingga berangsur-angsur dapat semakin mahir dalam menggunakannya. Adanya kebijakan mengenai kurikulum merdeka tentu saja tidak lepas dengan penerapan program-program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yang dalam salah satu programnya adalah Kampus Mengajar. Program Kampus Mengajar adalah bagian dari program Kampus Merdeka yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa belajar dan

mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan.

Pada kegiatan Program kampus mengajar, mahasiswa akan ditempatkan di sekolah dasar di seluruh Indonesia dan membantu proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Kampus Mengajar (KM) merupakan bagian dari Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan secara langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Program Kampus Mengajar ini bertujuan dilaksanakannya program Kampus Mengajar adalah memberdayakan mahasiswa untuk membantu proses pengajaran di Sekolah Dasar sekitar desa/kota tempat tinggalnya. Aktivitas yang dilakukan bukan semata-mata mengambil peran guru dalam mengajar namun sebagai pelengkap untuk memperkaya materi serta strategi pembelajaran bagi siswa di sekolah. Kegiatan tidak hanya sekedar membantu mengajar melainkan membantu juga dalam administrasi baik sekolah maupun kelas dan juga membantu para guru dalam beradaptasi dengan teknologi untuk menunjang administrasi dan proses

pembelajaran yang lebih baik. Kegiatan Kampus Mengajar tidak hanya melibatkan mahasiswa saja, namun juga melibatkan Dosen Pembimbing Lapangan untuk memantau serta memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang bertugas di sekolah dasar (Anugrah, 2021).

Dengan adanya program kampus mengajar ini diharapkan kesiapan pendidik dan satuan pendidikan yang tentu berbeda-beda dapat terbantu, oleh karena itu program ini dirancang tidak hanya sebagai penerapan pembelajaran mahasiswa dalam praktik langsung di sekolah, tetapi juga dirancang agar setiap pendidik dapat dengan percaya diri mencoba mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kepercayaan diri yang dimaksud merupakan keyakinan bahwa pendidik dapat terus belajar dan mengembangkan kemampuan dirinya untuk melakukan yang terbaik dalam mengimplementasikan kurikulum, dan yang lebih penting lagi, dalam mendidik. Kemampuan untuk terus belajar merupakan modal penting bagi pendidik. Adanya perubahan kurikulum merdeka tentu saja tidak lepas dari tujuan

peningkatan mutu pendidikan. Upaya menjaga mutu pendidikan tidak lepas dari hubungannya dengan manajemen mutu. Manajemen mutu fungsi manajemen dilaksanakan oleh pemimpin pendidikan. Pendidikan di sekolah diarahkan agar pelayanan yang diberikan sesuai dengan fungsinya, mungkin atau melebihi harapan pelanggan. Sebagai bagian dari upaya upaya harus dilakukan untuk mengontrol kualitas atau memeriksa kualitas (Santosa *et al.*, n.d.).

Untuk itu, tantangan dalam pendidikan adalah konsistensi meningkatkan dan menjaga mutu sekolah (Indraswati & Widodo, 2021) di mana dalam menjaga mutu sekolah tidak hanya sekolah melakukan inovasi inovasi secara mandiri, tetapi juga sekolah mau terbuka dan terlibat dalam program-program yang diselenggarakan oleh Kemendikbud Ristek yang dalam hal ini adalah program Kampus Mengajar. Untuk sasaran dari program Kampus Mengajar dan kriteria sekolah yang dituju adalah sekolah dengan akreditasi C, dan untuk sekolah yang terpencil atau sangat membutuhkan. Untuk materi yang harus mahasiswa

peserta Kampus Mengajar siapkan antara lain; Pedagogi Sekolah Dasar, Pembelajaran Literasi dan Numerasi, Etika dan Pembelajaran Komunikasi, Profil Pelajar Pancasila, Prinsip Perlindungan Anak (*Child Protection*). Salah satu program literasi numerasi yang ada dalam kampus mengajar adalah menjadi salah satu sasaran pemerintah dalam meningkatkan minat membaca dan berhitung melalui kegiatan calistung dan beberapa kegiatan lain seperti adaptasi teknologi dan administrasi. Hal ini perlu dilakukan mengingat masih banyak sekolah tertinggal khususnya di sekolah dasar negeri yang masih butuh perhatian khusus dalam mengembangkan pembelajaran. Pada prinsipnya literasi numerasi merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan

Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Machali, 1970).

Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (mulai dari peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang bisa merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain sebagainya), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik, pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Jadi literasi memiliki makna dan

implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis, dari dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat (Goody & Watt, 1963). Bahkan perubahan evolusi manusia merupakan dampak dari pemikiran literasi (Lefebvre, 1991).

Literasi atau dalam bahasa inggris *literacy* merupakan landasan untuk kegiatan belajar sepanjang hayat. Hal ini sangat penting untuk pembangunan sosial dan manusia demi meningkatkan kemampuan agar dapat merubah hidup ke arah yang lebih baik. Semula literasi hanya diartikan sebagai kemelek-hurufan. Namun hal ini merupakan persepsi yang salah. Mengartikan literasi sebagai kemelek-hurufan dapat berakibat pada terjadinya anomali melek huruf. Dimana yang dimaksudkan melek huruf adalah hanya berkisar pada kemampuan baca tulis secara harfiah dan teknis. Bukan secara budaya dan mendalam. Oleh karena itu literasi lebih sesuai diartikan sebagai keberaksaraan.

Tujuan umum gerakan literasi sekolah yaitu untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Selain itu adapula tujuan khusus gerakan literasi sekolah diantaranya yaitu:

1. Menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah.
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi mendasar yang memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Dalam bidang pendidikan khususnya jenjang pendidikan dasar, kompetensi literasi dan numerasi dijadikan sebagai fokus dalam pembelajaran

dan ditetapkan sebagai standar kompetensi yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Literasi dan numerasi dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk beradaptasi dengan kehidupan di luar kelas. Namun faktanya, kompetensi literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia masih rendah dan pendidikan juga belum berkembang sebagai mana mestinya, sehingga tertinggal jauh dari negara lain (Dwi Noerbella, 2022). Kecakapan dan pengetahuan dalam Literasi dan Numerasi di antaranya: (a) mempergunakan simbol dan angka yang berhubungan dengan matematika dalam menemukan pemecahan atas permasalahan dalam keseharian; (b) menelaah informasi yang ditunjukkan dalam pengambilan suatu keputusan (Han *et al.*, 2017). Pemaparan lain tentang Numerisasi pada PISA (*Programme for International Student Assessment*) yaitu menekankan kemampuan siswa dalam menyampaikan pemikiran secara efektif, pemberian alasan, analisa, pemecahan, perumusan, serta melakukan interpretasi atas berbagai masalah matematika dalam beragam situasi dan bentuk (Ahmed *et al.*, 2015). Hasil skor PISA yang

dikeluarkan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyatakan tingkat literasi dasar peserta didik Indonesia berada di posisi ke 70 dari 78 negara peserta, dengan persentase kurang lebih 25% siswa yang memiliki kompetensi membaca dan 24% peserta didik yang memiliki kompetensi matematika (Fuadi *et al.*, 2020).

Metode

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan implemantasi program literasi dan numerasi pada Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 6 di SD Negeri 03 Sepauk Kabupaten Sintang. Metode ini dipilih karena berguna untuk mendapatkan data yang nyata terjadi dilapangan pada saat melakukan penelitian sehingga setelah mendapatkan data kemudian dianalisis. Selain itu juga penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena dipandang sangat tepat sehingga dapat mendeskripsikan berbagai sumber data dan informasi baik dari pendapat

ahli maupun berdasarkan observasi hasil wawancara. Adapun prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu: (1) studi persiapan/orientasi, (2) studi eksplorasi umum, dan (3) studi eksplorasi terpusat (fokus) (Siyoto & Sodik, 2018). Subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 golongan: 1) Mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 6 yang bertugas di SD Negeri 03 Sepauk; 2). Siswa-siswa di SD Negeri 03 Sepauk; 3) Guru-guru serta tenaga pendidik yang ada di SD Negeri 03 Sepauk. Sedangkan tempat penelitian di SDN 03 Sepauk, Kabupaten Sintang. Analisis data dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (a) reduksi data, (b) display data, dan (c) penarikan kesimpulan/verifikasi (Moleong, 2002).

Hasil dan Pembahasan

Tahap Persiapan

1. Pembekalan

Panitia program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada kegiatan Kampus Mengajar memberikan pembekalan kepada Mahasiswa, Dosen Pembimbing

Lapangan (DPL) serta Koordinator atau PIC (*Person in Charge*) Perguruan Tinggi. Terkhususnya kepada Mahasiswa, panitia memberikan pembekalan selama sebulan bertujuan memberikan wawasan yang setidaknya diperlukan saat melaksanakan asistensi mengajar di tempat lokasi terjun. Materi yang diberikan sangatlah banyak, terutama yang ditekankan adalah Konsep dasar, Asesmen dan Pemetaan Literasi dan Numerasi kemudian ada materi yang lainnya meliputi Pedagogi Sekolah, Profil Pelajar Pancasila, Komunikasi dan Kearifan Lokal, *Facilitating skill*, Strategi Pembelajaran, *Microlearning* PISA, Financial Literasi.

2. Terjun dilokasi

Pada saat terjun di lokasi sebelum melakukan kegiatan yang lebih dalam kamu melakukan Koordinasi terlebih dahulu dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Tempat penerjunan Sekolah Kami. Kegiatan koordinasi ini merupakan langkah awal Mahasiswa dan Dosen Pembimbing Lapangan menyusun komunikasi dengan pihak Dinas

Pendidikan Kabupaten/Kota. Setelah berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dilanjutkan dengan Koordinasi dengan pihak sekolah penempatan.

3. Observasi

Observasi memiliki berbagai macam aspek, aspek tersebut sebagai berikut:

- a. Metode Observasi awal dipergunakan untuk mengamati situasi-situasi yang ada di lapangan mengenai kondisi fisik atau partisipasi warga sekolah dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk menunjang kelanjutan kegiatan berlangsung.
- b. Sumber data observasi dihasilkan dari observasi awal pada saat mengamati langsung kegiatan yang dilakukan di sekolah atau dapat didapatkan saat wawancara dengan kepala sekolah, guru pamong, dan bapak ibu guru.
- c. Hasil Observasi yang didapatkan meliputi aspek pembelajaran, adaptasi

teknologi, dan membantu administrasi sekolah.

d. Perencanaan Program

Setelah melakukan pembekalan, koordinasi dan observasi langkah selanjutnya yaitu merencanakan atau menyusun program kerja selama penugasan. Rancangan kegiatan yang telah dibuat dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong, setelah itu meminta persetujuan kepada kepala sekolah dan guru sekolah.

Tahap Pelaksanaan dan Analisis Hasil

1. Asistensi Mengajar

Pada pelaksanaan Program Asistensi mengajar, peran mahasiswa sebagai teman guru dalam membantu kegiatan kreativitas dan inovasi pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa bukanlah semata-mata mengambil peran guru dalam mengajar tetapi sebagai pelengkap untuk memperkaya materi dan strategi pembelajaran bagi siswa di sekolah. Sesuai dengan rencana

program Kampus Mengajar yakni meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa dari pemahaman literasi dan numerasi, Mahasiswa mengajak para siswa untuk belajar yang asik dan menyenangkan. Sesuai dengan rencana program kerja awal kegiatan kami sebagai berikut:

a. Literasi

Dalam kegiatan Literasi ada beberapa jenis kegiatan yang mahasiswa Kampus Mengajar lakukan diantaranya: Game Literasi (Game-Based Learning/GBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan elemen-elemen permainan dalam proses pendidikan untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. GBL menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, serta mendorong kerjasama di antara siswa; Pos Literasi yaitu pembelajaran yang dilakukan diluar 15 menit waktu yang sudah diberikan.

Pos literasi dilaksanakan setiap hari di kelas yang berbeda, dengan adanya pos literasi dapat membuat banyak media pembelajaran sehingga untuk meningkatkan minat baca peserta didik lebih bervariasi. Pos literasi yaitu pembelajaran di setiap kelas dengan materi yang sesuai dengan kebutuhan setiap kelas. Contoh media pembelajaran yang dilaksanakan yaitu mendongeng; kelas literasi selama 15 menit sebelum belajar dapat membantu siswa untuk fokus dan mempersiapkan pikiran mereka untuk pembelajaran. Pembelajaran literasi 15 sebelum belajar juga memberikan dampak yang sangat besar pada peserta didik terlebih peserta didik untuk tingkatan SD di karenakan peserta didik untuk tingkatan SD kefokuskan mereka sangatlah terbatas; Les literasi ini di lakukan di luar jam sekolah, kegiatan ini di lakukan untuk menambah

waktu belajar peserta didik di luar jam sekolah; Literasi mata adalah literasi atau kegiatan literasi yang dilakukan dengan cara membaca, melihat, menyimak.

Berikut beberapa penjelasan terkait literasi mata salah satunya melatih visualisasi siswa dalam pembelajaran dimana menggunakan Media-media visual seperti gambar.

b. Numerasi

Peningkatan motivasi dan minat keterampilan serta berhitung siswa dapat dilakukan dengan membuat siswa belajar dengan alat peraga, dan mengajak siswa untuk mendengarkan instruksi secara baik dan jelas. Disini para mahasiswa mengajarkan sistem bentuk pecahan, serta mengajarkan bentuk ruang melalui kerajinan, dan juga mengajarkan pelajaran sains. Secara spesifik ada beberapa kegiatan Numerasi yang dilakukan adalah Game Literasi dengan Permainan Menghitung Biji Semangka adalah kegiatan interaktif yang melibatkan

anak-anak sekolah dasar dalam kegiatan belajar menghitung sambil bermain; Fun Math dilaksanakan disetiap kelas hal ini bertujuan untuk membuat matematika tidak lagi dirasakan menyeringkan atau bisa dikatakan sulit; Perkalian Menggunakan Jari merupakan penjumlahan berulang dengan angka yang sama. Operasi hitung perkalian terdapat pada pelajaran matematika yang diberikan disekolah baik di tingkat sekolah dasar maupun di sekolah luar biasa untuk anak tunarungu.

2. Adaptasi Teknologi

Kegiatan yang dilakukan adalah menayangkan video pembelajaran kepada siswa menggunakan laptop sebagai salah satu kegiatan dalam hal adaptasi teknologi, langkah ini digunakan untuk mengajarkan para siswa sadar teknologi dan belajar dapat menetapkan media apa saja. Selain menayangkan video, tugas dari tim panitia Kampus Mengajar 6 yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas juga

dijalankan. AKM ini juga bentuk dari kegiatan Adaptasi Teknologi. Kegiatan adaptasi teknologi ini memotivasi siswa untuk belajar dan menjadi lebih tertarik untuk belajar ketika menganalisis masalah sederhana menggunakan media laptop dengan cara menonton video penjelasan yang diputar dan ditampilkan sejak awal pembelajaran, hal ini akan membantu guru dalam melakukan pembelajaran. Setelah pembelajaran inovatif, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat, serta kemauan dan minat siswa, yang tercermin dari kemauan siswa untuk belajar. (Nurhasanah & Nopianti, 2021).

Kegiatan adaptasi teknologi tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga memperhatikan para guru. Kegiatan membantu guru ini seperti mengaplikasikan file *Microsoft Excel* dalam mengolah data nilai siswa. Kegiatan yang lain juga mengoperasikan printer untuk mencetak data nilai siswa dari microsoft excel yang akan dijadikan sebagai capaian hasil belajar siswa atau raport siswa.

3. Membantu Administrasi Sekolah

Dalam kegiatan membantu administrasi sekolah ini, mahasiswa membantuk membuat majalah dinding (mading) sekolah, dengan adanya majalah dinding (mading) sekolah ini siswa dapat memamerkan hasil karyanya seperti puisi, pantun, gambar, dll. Selain itu mahasiswa juga membantu guru-guru mengelompokkan raport serta memasukkan data nilai siswa kedalam Buku Induk, kegiatan ini sebagai upaya tertib administrasi sekolah

Simpulan

Kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 6 adalah kebijakan dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kampus Mengajar datang dalam memberi solusi, yang memberi peluang pada mahasiswa agar dapat berkembang dan belajar dengan cara berpartisipasi dalam membantu belajar di sekolah, khususnya pada tingkat Sekolah Dasar. Pelaksanaan kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 6 ini menggunakan 3 metode bertahap, yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis hasil yang berupa laporan Kegiatan

pelaksanaan terdiri dari berbagai macam kegiatan seperti asistensi mengajar, adaptasi teknologi, dan membantu administrasi sekolah. Kegiatan analisis hasil merupakan penulisan berbagai macam laporan, perbaikan, dan pengumpulan laporan. Kegiatan penerjunan Kampus Mengajar Angkatan 6 berlangsung selama 4 bulan dari Agustus-Desember 2023. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk Peningkatan keterampilan guru SD dalam menilai dan mengukur daya komputasi siswa SD dilakukan dengan hasil yang memuaskan. Mahasiswa Kampus Mengajar melaksanakan kegiatan bimbingan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas berfokus pada kegiatan bimbingan literasi dan numerasi serta pembiasaan peserta didik terhadap teknologi.

Daftar Pustaka

- Ahmed, K., Shahbaz, M., Qasim, A., & Long, W. (2015). The linkages between deforestation, energy and growth for environmental degradation in Pakistan. *Ecological Indicators*, 49(2014), 95–103. <https://doi.org/10.1016/j.ecolin.d.2014.09.040>
- Anugrah, T. M. F. (2021). Implementasi Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 1 Terdampak Pandemi Covid-19. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(3), 38–47. <https://doi.org/10.54783/jin.v3i3.458>
- Dwi Noerbella. (2022). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 2 Dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Dan Numerasi Peserta Didik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 480–489. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2087>
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108–116. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>
- Goody, J., & Watt, I. (1963). The Consequences of Literacy. *Comparative Studies in Society and History*, 5(3), 304–345. <https://doi.org/10.1017/S0010417500001730>
- Han, S., Kang, H.-K., Jeong, J.-Y., Park, M.-H., Kim, W., Bang, W.-C., & Seong, Y.-K. (2017). A deep learning framework for supporting the classification of breast lesions in ultrasound images. *Physics in Medicine & Biology*, 62(19), 7714. <https://doi.org/10.1088/1361-6560/aa82ec>
- Indraswati, D., & Widodo, A. (2021).

- Implementasi Manajemen Pengendalian Mutu Di Sekolah. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(2), 104–113. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n2.p104-113>
- Lefebvre, H. (1991). The production of space. In *The production of space*. <https://doi.org/10.4324/9780203132357-14>
- Machali, I. (1970). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- Moleong, L. . (2002). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, A., & Nopianti, H. (2021). Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi SDN 48 Bengkulu Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 166–173. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/SNPKM/article/view/8066>
- Santosa, S., Manajemen, A. M.-I. J., & 2022, undefined. (n.d.). Manajemen pengendalian mutu di sekolah menengah kejuruan (smk) cendekia kota madiun. *Journal3.Uin-Alauddin.Ac.IdS Santosa, A Mushthofaldaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 2022*•*journal3.Uin-Alauddin.Ac.Id*. Retrieved February 21, 2024, from <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/26036>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. *CV Jejak*, 54–68.